

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Besarnya populasi muslim ini menjadikan kehidupan keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Dalam konteks kehidupan umat Islam, masjid menempati posisi yang sangat sentral sebagai pusat utama kegiatan keagamaan sekaligus ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan masjid tidak hanya relevan di lingkungan pedesaan yang identik dengan kehidupan religius yang kuat, tetapi juga telah membuktikan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang dinamis dan kompleks.

Masjid telah lama menjalankan fungsi yang jauh melampaui sekadar tempat pelaksanaan ibadah ritual. Berbagai masjid di seluruh penjuru Indonesia, baik di desa maupun di kota-kota besar, telah membuktikan perannya sebagai pusat pendidikan, pemberdayaan sosial, pengembangan ekonomi umat, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan kontribusi yang sangat besar dan nyata, tidak hanya bagi jamaah yang secara langsung

beraktivitas di dalamnya, tetapi juga bagi masyarakat luas yang berada di sekitarnya.

Secara etimologis, kata masjid berakar dari T, yakni dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*, yang bermakna *wudhi'a jubhatuhu 'ala al-ardhi*, yaitu meletakkan dahi ke bumi sebagai bentuk penghambaan tertinggi kepada Allah SWT (Sutarmadi, 2001: 13). Makna etimologis ini mencerminkan bahwa masjid sejatinya bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah ruang yang sarat dengan nilai penghambaan, ketundukan, dan pengabdian. Dari akar makna inilah, masjid kemudian berkembang menjadi institusi sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban umat Islam secara menyeluruh.

Di Kota Sukabumi, sebuah wilayah yang dikenal kental dengan budaya dan tradisi keislaman, terdapat beragam tipologi masjid dengan model operasional yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsi utama sebagai pusat peribadatan (ritual) dan pusat peradaban, pendidikan, serta pengembangan sosial-ekonomi umat (*Community Center*) sangat bergantung pada pendekatan operasional yang adaptif dan strategi pengelolaan sumber daya yang kuat (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Kemakmuran masjid tidak hanya dinilai dari kemegahan bangunannya, tetapi dari kemampuan optimalisasi fungsi-fungsi sosial, spiritual, dan kemasyarakatan secara aktif, berkelanjutan, dan terukur.

Masjid Jami Attawakal di kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, menunjukkan pendekatan unik yang berbeda dari pengelolaan biasa.

Masjid yang telah berdiri sejak tahun 1961 ini berlokasi di tengah pemukiman padat penduduk dan secara fundamental memilih untuk mengimplementasikan strategi operasional yang tidak mengikuti prosedur pemerintahan maupun birokrasi formal, melainkan bertumpu sepenuhnya pada potensi dan partisipasi aktif masyarakat sekitar sebagai wujud nyata dari pengabdian masyarakat berbasis nilai spiritual.

Hal ini diperoleh berdasarkan survei awal berupa wawancara dengan Bapak Nanang selaku Ketua Umum Yayasan sekaligus Ustadz yang dilakukan pada tanggal 26 September 2025, yang mengungkapkan bahwa seluruh aspek operasional masjid mulai dari pengelolaan keuangan, program kegiatan, hingga pemeliharaan fasilitas sepenuhnya dikelola secara mandiri oleh masyarakat sekitar tanpa keterlibatan struktural dari pihak pemerintah maupun lembaga formal lainnya. Pilihan strategis ini bukan karena keterbatasan, melainkan keputusan sadar yang terbukti efektif dalam mendukung optimalisasi kemakmuran masjid.

Relevansi kajian pada Masjid Jami Attawakal diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid bergantung pada pendekatan operasional adaptif dan strategi sumber daya yang kuat (Ridwanullah & Herdiana, 2018), serta terdapat dua model pengelolaan masjid yaitu formal dan swakelola/mandiri (Tipologi Masjid Kendal, 2023).

Dari perspektif manajemen strategi, kerangka implementasi Fred R. David (2011) tentang penetapan tujuan, kebijakan, alokasi sumber daya, dan struktur organisasi telah terbukti efektif dalam organisasi formal. Namun, penelitian tentang bagaimana implementasi strategi melalui program pengabdian masyarakat dalam konteks organisasi keagamaan non-formal masih terbatas, khususnya yang menganalisis kepercayaan (trust) dan partisipasi komunitas sebagai kekuatan utama penggerak operasional.

Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini dengan menganalisis secara mendalam bagaimana Masjid Jami Attawakal mengimplementasikan strategi pengabdian masyarakat non-formal untuk mencapai optimalisasi kemakmuran masjid sebagai model alternatif yang belum banyak dikaji.

Secara umum, manajemen masjid dibedakan menjadi model formal terstruktur dan model swakelola/mandiri yang mengandalkan potensi lokal (Tipologi Masjid di Kabupaten Kendal, 2023). Kasus Masjid Jami Attawakal ini menunjukkan praktik nyata dari ranah Manajemen Strategik, khususnya pada tahap Implementasi Strategi.

Implementasi strategi melibatkan proses pelaksanaan rencana organisasi. Biasanya, ini dilakukan melalui struktur formal, sistem insentif, dan alokasi sumber daya yang terstruktur. Namun, Masjid Jami Attawakal justru mengimplementasikan strateginya melalui program pengabdian masyarakat yang bersifat non-formal tidak terikat pada skema procedural pemerintahan atau birokrasi, namun terbukti efektif dan efisien dalam timalkan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan secara berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat disini bukan sekadar kegiatan sosial yang bersifat seremonial, melainkan telah berfungsi sebagai instrument strategis yang menggerakkan seluruh sistem operasional masjid menuju tingkat kemakmuran yang optimal. Implementasi strategi pengabdian masyarakat di Masjid Jami Attawakal terwujud secara konkret melalui empat pilar operasional yang selaras dengan indikator implementasi strategi:

Pertama, penetapan tujuan tahunan sebagai arah operasional masjid. Menurut Fred R. David (2011:7), tujuan tahunan merupakan landasan untuk mengalokasikan sumber daya, menciptakan mekanisme evaluasi, serta menyelaraskan prioritas antardivisi. Di Masjid Jami Attawakal, tujuan tahunan diwujudkan melalui agenda kegiatan keagamaan yang terencana seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian rutin, serta program pemberdayaan jamaah yang disusun secara berkala oleh pengurus sebagai bentuk komitmen nyata terhadap kemakmuran masjid.

Kedua, perumusan kebijakan yang mendukung implementasi strategi. David (2011:11) menegaskan bahwa kebijakan merupakan instrumen yang memungkinkan implementasi strategi berjalan secara konsisten dan terarah.

Kebijakan di masjid ini tercermin dari keputusan secara sadar pengurus untuk tidak mengikatkan operasional pada birokrasi formal maupun donatur tetap, melainkan menetapkan mekanisme infak spontan dan iuran kolektif sebagai kebijakan pembiayaan utama. Honor ustadz tidak

bersifat tetap, melainkan diserahkan secara spontan dari infak jamaah pada pelaksanaan pengajian rutin ibu-ibu setiap Jumat sore sebuah kebijakan yang secara konsisten dijalankan dan disepakati bersama.

Ketiga, alokasi sumber daya yang meliputi SDM, keuangan, dan program kegiatan. Menurut David (2011:13), alokasi sumber daya yang efektif merupakan inti dari implementasi strategi, karena tanpa distribusi yang tepat, strategi tidak dapat dijalankan.

Di masjid ini, alokasi SDM bertumpu pada dedikasi penuh tanpa ketergantungan pada insentif formal pengurus, marbot, dan ustadz secara sadar memilih pengabdian atas dasar motivasi intrinsik yang kuat, bukan skema gaji tetap. Dari sisi keuangan, operasional dan penyelenggaraan kegiatan dibiayai melalui sistem *door-to-door* dan iuran kolektif yang digerakkan oleh kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap pengurus. Sementara alokasi program kegiatan melibatkan partisipasi aktif jamaah secara sukarela, mulai dari pembentukan panitia, pengumpulan logistik, penyediaan konsumsi, hingga pengadaan penceramah.

Keempat, penyesuaian struktur organisasi yang mendukung efektivitas implementasi. David (2011:18) menyatakan bahwa struktur organisasi harus mampu mengikuti arah strategi yang ditetapkan, karena struktur yang tidak selaras akan menghambat jalannya implementasi.

Masjid Jami Attawakal mengadopsi struktur yang fleksibel dan berbasis komunitas, di mana mobilisasi jamaah berlangsung cepat dan terorganisir tanpa hierarki birokratis yang kaku. Hal ini didorong oleh

strategi dakwah yang berlandaskan pada pemberian kesadaran penuh kepada jamaah mengacu pada Q.S. Yasin: 10 sehingga tercipta partisipasi kolektif yang aktif sebagai bentuk pengabdian nyata kepada masjid dan umat.

Implementasi strategi melalui program pengabdian masyarakat ini secara nyata berkaitan langsung dengan terwujudnya optimalisasi kemakmuran masjid yang membedakannya dari masjid-masjid lain. Kemakmuran tersebut tampak nyata dari program kajian rutin untuk bapak-bapak yang diselenggarakan setiap malam Jumat, serta kajian rutin untuk ibu-ibu yang dilaksanakan pada Jumat sore dan diperkaya dengan materi tafsir, khususnya *Tafsir Raudhatul Irfan*.

Selain program rutin, masjid ini juga menunjukkan kinerja yang luar biasa dalam penyelenggaraan Program Spontanitas. Pelaksanaan kegiatan besar, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Maulid Nabi, Shalat Gerhana, Malam *Nisfu Sya'ban*, Shalat Tarawih, hingga Shalat *Ied Fitri* dan *Ied Adha*, semuanya dapat dilaksanakan secara terstruktur, terencana, dan tanpa sedikit pun hambatan berkat mobilisasi sumber daya yang spontan dan berbasis kepercayaan. Bahkan dalam menghadapi tantangan, seperti adanya oknum yang merugikan fasilitas masjid, pengurus cepat menyelesaikannya melalui komunikasi secara langsung.

Hal ini membuktikan bahwa manajemen non-formal yang berbasis pengabdian dan kepercayaan ini memiliki tingkat fleksibilitas dan ketangkasan yang tinggi. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji

efektivitas pengelolaan masjid dari perspektif keuangan, organisasi formal, atau pengembangan ekonomi, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan.

Celah ini terletak pada minimnya kajian mendalam yang menyoroti bagaimana implementasi strategi melalui program pengabdian masyarakat dapat menjadi penggerak utama dalam optimalisasi kemakmuran masjid melalui pendekatan non-formal yang tidak terikat dengan prosedur pemerintah.

Keberhasilan Masjid Jami Attawakal untuk mencapai kemakmuran masjid menjadi model alternatif dan inspirasi (*best practice*) yang perlu diidentifikasi dan digeneralisasikan. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam proses implementasi strategi pengabdian masyarakat yang menghasilkan optimalisasi kemakmuran masjid secara efektif dan efisien di luar kerangka manajemen formal struktural.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada “Implementasi Strategi Pengabdian Masyarakat dalam Optimalisasi Kemakmuran Masjid (Studi Kasus di Masjid Jami Attawakal Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi)“, penelitian ini akan menggali dan menganalisis secara mendalam praktik, tantangan, dan implikasi dari model strategis unik ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka pokok rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi

strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan tujuan tahunan strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal?
2. Bagaimana kebijakan yang dirumuskan pengurus masjid dalam mendukung implementasi strategi pengabdian masyarakat untuk optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal?
3. Bagaimana alokasi sumber daya (SDM, keuangan, dan program kegiatan) dalam implementasi strategi pengabdian masyarakat di Masjid Jami Attawakal guna optimalisasi kemakmurannya?
4. Bagaimana penyesuaian struktur organisasi masjid dalam mendukung efektivitas implementasi strategi pengabdian masyarakat untuk optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penetapan tujuan tahunan (*annual objectives*) dalam implementasi strategi pengabdian masyarakat guna mendukung optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.
2. Untuk menganalisis kebijakan (*policies*) yang dirumuskan pengurus masjid dalam mendukung implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.

3. Untuk menganalisis alokasi sumber daya (*resource allocation*) dari aspek SDM, keuangan, dan program kegiatan dalam implementasi strategi pengabdian masyarakat guna mendukung optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.
4. Untuk mendeskripsikan penyesuaian struktur organisasi masjid dalam mendukung efektivitas implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal Kota Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi lembaga terkait.

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Strategis Organisasi Nirlaba dan Manajemen Dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pengabdian masyarakat dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan sebagai strategi efektif dalam optimalisasi kemakmuran Masjid.

Untuk keperluan analisis, penelitian ini menggunakan kerangka teori implementasi strategi yang dikembangkan oleh Fred R. David

(2011) dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management: Concepts and Cases*. Teori tersebut mencakup empat indikator utama, yaitu penetapan tujuan tahunan, pembuatan kebijakan, alokasi sumber daya, dan penyesuaian struktur organisasi. Keempat indikator tersebut kemudian diterapkan pada konteks lembaga keagamaan non-formal sebagai objek penelitian.

Temuan mengenai transformasi nilai pengabdian masyarakat menjadi modal sosial (Coleman, 1988) yang mampu menggerakkan seluruh sistem operasional masjid tanpa ketergantungan pada sumber daya dan finansial formal diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen masjid dan menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji model pengelolaan masjid non-konvensional di Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa sumbangan nyata yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi Masjid Jami Attawakal, hasil analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi internal bagi pengurus masjid mengenai efektivitas implementasi strategi pengabdian yang telah berjalan dalam mendukung optimalisasi kemakmuran masjid.

Identifikasi atas mekanisme penetapan tujuan tahunan, kebijakan operasional, alokasi sumber daya, dan struktur organisasi dapat digunakan sebagai panduan untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih adaptif dan berkelanjutan, sehingga kemakmuran masjid dari

aspek SDM, keuangan, maupun program kegiatan dapat terus ditingkatkan kualitas dan intensitasnya.

Bagi lembaga keagamaan lain penelitian ini menyajikan model pengelolaan (*best practice*) yang teruji bagi masjid-masjid lain atau lembaga keagamaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya finansial formal. Implementasi strategi berbasis pengabdian masyarakat ini dapat menginspirasi lembaga-lembaga serupa di tempat lain untuk memanfaatkan modal sosial, kepercayaan (*trust*) komunitas, dan partisipasi sukarela sebagai motor penggerak utama dalam optimalisasi kemakmuran lembaga, tanpa harus bergantung pada prosedur birokrasi formal.

Bagi lembaga pendidikan dan akademisi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi studi kasus, bahan ajar, atau materi diskusi dalam mata kuliah yang relevan seperti Manajemen Strategis, Manajemen Islam. Penelitian ini memberikan contoh empiris tentang bagaimana teori implementasi strategi Fred R. David dapat diterapkan dan diuji dalam konteks organisasi keagamaan berbasis komunitas di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Implementasi Strategi

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David. Dalam kerangka manajemen strategis, David (2011: 6) mendefinisikan

manajemen strategis sebagai seni sekaligus ilmu dalam memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Dari tiga tahapan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada tahap implementasi strategi.

Implementasi strategi didefinisikan oleh David sebagai *action stage*, yaitu tahap penerjemahan keputusan strategis menjadi serangkaian tindakan operasional yang konkret dan terukur. David (2011: 7) menegaskan bahwa implementasi strategi merupakan tahap yang paling krusial sekaligus paling menantang dalam siklus manajemen strategis, karena memerlukan komitmen dan keterlibatan aktif seluruh komponen organisasi.

Menurut David (2011), implementasi strategi mencakup empat elemen pokok yang saling berkaitan, yaitu: (1) penetapan tujuan tahunan (*annual objectives*), (2) pembuatan kebijakan (*policies*), (3) alokasi sumber daya (*resource allocation*), dan (4) penyesuaian struktur organisasi. Keempat elemen ini menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini.

Teori ini dipilih karena relevan secara konseptual untuk membedah bagaimana Masjid Jami Attawakal menerjemahkan strategi pengabdian masyarakatnya menjadi aksi nyata melalui keempat elemen implementasi tersebut, meskipun dijalankan dalam konteks organisasi keagamaan yang bersifat non-formal dan berbasis partisipasi komunitas.

2. Teori Kemakmuran Masjid

Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kemakmuran masjid yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub dalam bukunya Manajemen Masjid (1996). Ayub memandang kemakmuran masjid tidak cukup hanya diukur dari keramaian jamaah atau kemegahan bangunan fisiknya semata, melainkan harus dilihat secara menyeluruh dari kemampuan masjid menjalankan fungsi-fungsinya secara aktif, berkelanjutan, dan terorganisir.

Dalam pandangan Ayub (1996), kemakmuran masjid mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, *idarah*, yaitu dimensi manajerial yang meliputi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan program kegiatan secara terencana dan efektif. Kedua, *imarah*, yaitu dimensi kemakmuran dalam arti aktifnya kegiatan ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh masjid. Ketiga, *ri'ayah*, yaitu dimensi pemeliharaan fisik masjid agar tetap bersih, terawat, dan layak sebagai tempat ibadah.

Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi idarah menjadi yang paling relevan dengan fokus penelitian ini, karena penelitian ini menganalisis optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal melalui pengelolaan sumber daya manusia yang berbasis dedikasi, pembiayaan program secara kolektif dan spontan, serta penyelenggaraan program kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, teori Ayub digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka konseptual untuk mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana implementasi strategi pengabdian masyarakat di Masjid Jami Attawakal berkontribusi nyata terhadap terwujudnya kemakmuran masjid secara optimal, khususnya dari aspek manajerial yang meliputi pengelolaan SDM, keuangan, dan program kegiatan.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Attawakal yang berdomisili di Kampung Kebon Manggu RT 02 RW 05, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat.

Masjid Jami Attawakal adalah lembaga keagamaan yang berdiri sejak tahun 1961 dan menerapkan sistem pengelolaan mandiri berbasis partisipasi komunitas lokal yang dipilih sebagai lokus penelitian karena menampilkan fenomena implementasi strategi pengabdian masyarakat yang unik, non-formal, dan spontan tanpa terikat pada prosedur formal pemerintah.

Di samping menjalankan fungsi utama sebagai pusat ibadah dan ritual keagamaan, masjid ini mengimplementasikan strategi pengabdian masyarakat yang mencakup pengelolaan keuangan spontan melalui infak dan iuran kolektif, pemberdayaan jamaah berbasis motivasi spiritual, penyelenggaraan kegiatan keagamaan berkala, serta koordinasi kegiatan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme berlandaskan pada asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, objektif, atau universal, melainkan dibangun (constructed) dan diinterpretasikan secara intersubjektif oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipandang sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif suatu fenomena yang unik dan spesifik dalam konteks nyatanya, bukan pada pengukuran variabel secara statistik.

Dalam konteks studi ini, realitas yang dikaji adalah implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal. Konsep pengabdian, kepercayaan komunitas, dan partisipasi merupakan konsep abstrak yang maknanya perlu dipahami dari perspektif, pemahaman, dan pengalaman para pengurus, marbot, ustadz, dan jamaah masjid itu sendiri.

Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana para aktor ini menciptakan makna bersama terhadap program pengabdian masyarakat non-formal tersebut, dan bagaimana makna tersebut memengaruhi tindakan operasional mereka mulai dari pengelolaan SDM berbasis dedikasi penuh, penggalangan dana secara kolektif dan spontan, hingga mobilisasi kepanitiaan sukarela yang menghasilkan optimalisasi kemakmuran masjid secara berkelanjutan.

Metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana implementasi strategi pengabdian masyarakat dijalankan secara nyata di Masjid Jami

Attawakal, yakni model pengelolaan masjid berbasis program pengabdian masyarakat yang non-formal namun terbukti efektif dalam mengoptimalkan kemakmurannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena atau kondisi tertentu dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan dapat menggunakan berbagai sumber bukti. Studi kasus adalah suatu metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas dan bukti dari berbagai sumber digunakan (Yin, 2018: 15).

Menurut Sugiono (2015: 14) pendekatan studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami kasus-kasus unik dalam konteksnya secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal, khususnya dalam kerangka empat pilar implementasi strategi yang mencakup penetapan tujuan tahunan, kebijakan organisasi, alokasi sumber daya, dan penyesuaian struktur organisasi.

Fokus utama metode ini adalah untuk memahami proses, strategi operasional, dan implikasi yang dihadapi oleh pengurus, marbot, ustadz, dan jamaah masjid dalam menjalankan program pengabdian masyarakat non-formal yang terbukti efektif mengoptimalkan kemakmuran masjid secara berkelanjutan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang berfungsi saling melengkapi untuk menghasilkan kedalaman analisis yang holistik dan komprehensif.

a. Jenis Data

Data primer merupakan data utama yang digali langsung dari lokasi penelitian. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif dan kontekstual.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup: (1) data dari wawancara mendalam dengan pengurus, marbot, ustadz, dan jamaah Masjid Jami Attawakal mengenai implementasi strategi pengabdian masyarakat; (2) data dari observasi partisipatif terhadap proses operasional, kegiatan rutin, dan dinamika pengambilan keputusan masjid; (3) data dari studi dokumentasi berupa arsip, catatan kegiatan, dan dokumen pengelolaan masjid.

Data ini berfokus pada proses, mekanisme, dan dinamika operasional yang berkaitan dengan implementasi strategi

pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal.

b. Sumber Data

Innayah et al (2023: 28) menyebutkan bahwa data primer adalah sumber data yang dihasilkan dari informasi spesifik tentang suatu masalah yang sedang diselidiki oleh seorang peneliti dari penyedia informasi. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau objek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan terhadap penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Jami Attawakal, marbot, ustadz, dan jamaah aktif mengenai implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran masjid. Selain wawancara, data primer juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses operasional masjid seperti pelaksanaan kajian rutin, mekanisme penggalangan dana door-to-door, dan dinamika musyawarah pengambilan keputusan masjid.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan, publikasi, arsip, dan dokumen resmi lainnya. Menurut Riduwan (2013: 41), "data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti publikasi, laporan, jurnal, dan data yang sudah dipublikasikan oleh pihak lain."

Data sekunder pada penelitian ini mencakup Sertifikat Tanda Bukti Hak Wakaf yang berisi informasi tahun pendirian masjid (1961), nama-nama nadzir, dan legalitas aset wakaf, catatan historis sejarah berdirinya masjid dan perkembangan kelembagaannya, bagan struktur kepengurusan DKM, serta profil geografis dan demografis lingkungan masjid.

Seluruh dokumen ini berfungsi untuk memberikan konteks yang mendalam dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari sumber data primer.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah individu atau pelaku yang secara nyata mengetahui, menguasai, dan terlibat langsung dalam fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data utama berasal dari manusia sehingga disebut sebagai Informan.

Penentuan Informan didasarkan pada jabatan struktural dan keterlibatan langsung mereka dalam menjalankan program pengabdian masyarakat tersebut. Kelompok informan yang akan diteliti mencakup: (1) pengurus inti masjid sebagai pemegang wewenang kebijakan dan pengelola utama program (2) pelaksana program pengabdian masyarakat, seperti marbot dan

ustadz/penceramah yang menjalankan operasional masjid secara langsung, serta (3) warga atau perwakilan jamaah aktif yang berpartisipasi dalam kepanitiaan spontan kegiatan keagamaan dan sistem penggalangan dana kolektif *door-to-door*.

Adapun Unit Analisis dalam penelitian ini adalah satuan data yang akan dikaji sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis berupa mekanisme penetapan tujuan tahunan, kebijakan operasional non-formal, pola alokasi sumber daya, penyesuaian struktur organisasi, serta narasi dan interpretasi para informan terkait implementasi strategi pengabdian masyarakat dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen yang relevan.

Keseluruhan unit analisis ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana implementasi strategi pengabdian masyarakat berkontribusi nyata dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dan terencana berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019: 216).

Teknik ini dipilih karena tidak semua orang di lingkungan Masjid Jami Attawakal memiliki pemahaman mendalam mengenai proses implementasi strategi pengabdian masyarakat yang dijalankan, sehingga diperlukan seleksi informan yang tepat dan terarah.

Kriteria informan meliputi: (1) keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam pengelolaan atau kegiatan Masjid (2) memiliki pengetahuan langsung mengenai mekanisme operasional masjid; (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam melalui proses wawancara.

Jika data belum mencapai kejenuhan, peneliti akan menerapkan teknik *snowball sampling*, yaitu memperluas informan melalui rujukan dari informan sebelumnya, hingga tercapai saturasi data yang cukup untuk menjawab fokus penelitian mengenai optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara mendalam menjadi teknik utama dalam penelitian ini karena fokus penelitian terletak pada bagaimana proses implementasi strategi pengabdian masyarakat dijalankan secara nyata dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal.

Teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam informasi mengenai mekanisme operasional, proses pengambilan keputusan non-formal, serta dinamika pengelolaan program kegiatan yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui angka maupun pengamatan biasa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang meliputi pengurus inti, marbot, ustadz, dan jamaah aktif, dengan berpedoman pada empat elemen implementasi strategi Fred R. David, yaitu penetapan tujuan tahunan (*annual objectives*), pembuatan kebijakan (*policies*), alokasi sumber daya (*resource allocation*), dan penyesuaian struktur organisasi dalam konteks program pengabdian masyarakat yang dijalankan di masjid.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan jenis observasi partisipan, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung atau berada sedekat mungkin dalam konteks alami Masjid Jami Attawakal.

Teknik ini dipandang krusial untuk mengamati tindakan dan interaksi nyata yang mencerminkan implementasi strategi pengabdian masyarakat secara langsung di lapangan, seperti dinamika pembentukan kepanitiaan kegiatan, proses penggalangan dana kolektif secara *door-to-door*, interaksi non-formal antara pengurus dan jamaah, serta tingkat efektivitas dan efisiensi

pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai indikator nyata optimalisasi kemakmuran masjid.

Melalui observasi partisipan ini, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dalam wawancara dengan kondisi dan dinamika yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga validitas data penelitian dapat terjaga dengan baik.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian ini diarahkan secara spesifik pada dokumen-dokumen legal dan historis yang berfungsi sebagai konteks dasar dalam memahami latar belakang institusional Masjid Jami Attawakal. Mengingat masjid ini menerapkan model pengabdian masyarakat yang mandiri dan non-formal sehingga tidak memiliki arsip kegiatan atau laporan keuangan formal yang terstruktur, dokumen yang dianalisis berfungsi untuk membongkar historisitas dan legalitas institusi sebagai landasan kontekstual penelitian.

Dokumen yang menjadi fokus analisis meliputi sertifikat tanah wakaf atau akta ikrar wakaf, yang dianalisis untuk memastikan legalitas masjid sekaligus memperoleh informasi faktual terkait tahun berdirinya masjid dan data nadhir selaku pihak yang diberi amanah untuk mengelola aset wakaf, serta arsip sejarah lisan

maupun tertulis mengenai nama pendiri dan sejarah awal berdirinya Masjid Jami Attawakal.

Analisis dokumen ini penting untuk membangun latar belakang historis masjid secara akurat dan memvalidasi narasi sejarah yang diperoleh melalui wawancara, sekaligus menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat yang menjadi strategi operasional utama masjid ini telah mengakar dan berlangsung secara konsisten sejak lama dalam kehidupan komunitas Masjid Jami Attawakal sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan kemakmurannya secara berkelanjutan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas, kepercayaan (*trustworthiness*), dan kredibilitas temuan penelitian, pengujian keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada tiga teknik utama, yaitu triangulasi, pengecekan anggota (*member check*), dan reflektivitas.

Pertama, triangulasi menjadi teknik utama yang diterapkan secara konsisten sepanjang proses pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu antara temuan wawancara mendalam, hasil observasi partisipan di lapangan, dan temuan dari analisis dokumen, guna memverifikasi apakah narasi

hasil penelitian yang disampaikan para informan sesuai dengan kondisi dan dokumen yang ada secara faktual.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak, yaitu pengurus inti, marbot, ustadz, dan jamaah aktif, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten, kolektif, dan tidak hanya bersumber dari satu perspektif semata.

Kedua, pengecekan anggota (*member check*) dilakukan dengan meminta informan kunci untuk meninjau, mengonfirmasi, atau mengoreksi transkrip wawancara serta draf hasil analisis sementara yang telah disusun oleh peneliti. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh tidak menyimpang dari maksud, konteks, dan pengalaman asli subjek penelitian, khususnya dalam menafsirkan proses dan mekanisme implementasi strategi pengabdian masyarakat yang berlangsung secara non-formal di Masjid Jami Attawakal. Dengan demikian, hasil analisis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami dan dipahami oleh para informan secara akurat.

Ketiga, reflektivitas adalah proses di mana peneliti secara sadar dan kritis meninjau peran, latar belakang, dan asumsi pribadinya sendiri agar tidak memengaruhi objektivitas interpretasi terhadap data yang diperoleh. Reflektivitas dalam penelitian ini diterapkan secara ketat dan konsisten oleh peneliti sepanjang proses penelitian berlangsung.

Mengingat peneliti memiliki kedekatan geografis dengan lokasi penelitian, peneliti secara terus-menerus memonitor agar kedekatan tersebut tidak menimbulkan bias yang dapat mendistorsi penafsiran terhadap data dan pengalaman informan.

Dengan mempertahankan netralitas melalui penerapan reflektivitas yang konsisten, temuan penelitian diharapkan lebih otentik, objektif, dan representatif dalam menggambarkan realitas implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam optimalisasi kemakmuran Masjid Jami Attawakal secara menyeluruh.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif yang dilaksanakan secara berkelanjutan, dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan di lapangan hingga tahap penarikan kesimpulan akhir.

Proses analisis tidak hanya dilakukan pada tahap akhir penelitian, melainkan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk senantiasa menguji keabsahan data, menyesuaikan pertanyaan penelitian, serta mencapai kejenuhan informasi (*data saturation*) yang memadai. Adapun proses analisis data mengacu pada tiga tahapan utama model

analisis kualitatif Miles dan Huberman, yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

a. Reduksi Data

Tahap ini dimulai dengan memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta temuan observasi. Reduksi data menjadi langkah yang sangat krusial guna mempertajam fokus kajian pada penelitian ini, beserta indikator-indikator pendukungnya, yang meliputi penetapan tujuan program tahunan, perumusan kebijakan non-formal, alokasi sumber daya, serta penyesuaian struktur organisasi masjid.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, seluruh informasi disajikan dalam bentuk yang terorganisasi dan terstruktur guna mempermudah pemahaman terhadap hubungan antarfenomena, sekaligus memfasilitasi proses penarikan kesimpulan yang akurat. Penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain uraian naratif deskriptif, matriks, bagan alur, maupun alur kausal, yang disesuaikan dengan kerangka konseptual penelitian mengenai strategi pengabdian masyarakat dan kemakmuran masjid.

Sebagai contoh, temuan mengenai alokasi sumber daya manusia berbasis nilai pengabdian akan disajikan secara berdampingan dengan temuan mengenai mekanisme penggalangan

dana secara spontan dari jamaah. Penyajian tersebut bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan logis antara dimensi pengabdian masyarakat di bidang sumber daya manusia dan dimensi kepercayaan di bidang keuangan, sehingga terbentuk satu model kemakmuran masjid yang mandiri dan berkelanjutan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari proses analisis ini adalah penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban substantif terhadap seluruh fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Kesimpulan awal mulai ditarik sejak tahap pengumpulan data berlangsung dan terus disempurnakan secara bertahap seiring dengan perkembangan proses penelitian. Guna memastikan validitas dan kredibilitas kesimpulan yang dihasilkan, verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota (*member check*) bersama para informan kunci.

Kesimpulan akhir penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dan mendalam (*thick description*), yang secara komprehensif menggambarkan bagaimana implementasi strategi pengabdian masyarakat dijalankan di Masjid Jami Attawakal serta mengapa strategi tersebut terbukti efektif dalam mengoptimalkan kemakmuran masjid secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun manajerial.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami Attawakal, Kampung Kebon Manggu RT 02 RW 05, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis guna memastikan kedalaman data serta kualitas analisis yang dihasilkan. Jadwal penelitian terbagi ke dalam tiga tahap utama sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penyusunan Pedoman Wawancara di bulan 25 Mei 2026

Pada tahap awal, peneliti melakukan penyusunan pedoman wawancara sebagai instrumen utama pengumpulan data. Pedoman ini dirancang secara sistematis agar mampu menggali informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi strategi pengabdian masyarakat dalam mengoptimalkan kemakmuran masjid.

2. Tahap Pengumpulan Data melalui Wawancara dan Observasi Lapangan pada 04-07 Juni 2026

Setelah pedoman wawancara selesai disusun, peneliti langsung melaksanakan wawancara mendalam dengan para informan kunci, yang terdiri dari Ketua DKM serta beberapa pengurus dan jamaah aktif Masjid Jami Attawakal. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka pada tanggal 04 Juni 2026.

Selain wawancara, pengumpulan data lapangan turut dilakukan melalui observasi dan penelaahan dokumen yang relevan guna memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

3. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan pada 09 Juni 2026

Seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan pendekatan analisis kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil pengolahan data tersebut kemudian disusun secara sistematis dan dituangkan ke dalam laporan penelitian dalam bentuk skripsi, khususnya pada Bab III, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang koheren, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

